



Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Video Bercerita Nusa dan Rara di TK

Mutiara Ibu Surabaya

Daiyatus Sa'adah

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : daiyatus.23319@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini merupakan fondasi utama bagi perkembangan lainnya. Anak dengan keterampilan berbahasa yang baik cenderung lebih siap dalam menghadapi lingkungan pendidikan, berkomunikasi dengan orang lain, serta menghadapi berbagai tantangan dalam proses tumbuh kembangnya. Berdasarkan hasil observasi prasurvei, bahwa rata-rata anak di TK A Mutiara Ibu dalam pengucapan kata-kata masih terbata-bata dan anak susah untuk berbicara. Pembelajaran yang menarik sangat penting untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak sekaligus memotivasi dalam mengikuti proses belajar. Salah satu cara efektif untuk mendukung pengembangan kemampuan berbahasa anak adalah melalui penggunaan media video bercerita. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 4-5 tahun di TK Mutiara Ibu Wiyung Surabaya melalui media video bercerita Nusa dan Rara. Fokus penelitian ini adalah menambah kosakata baru dan kemampuan menceritakan kembali isi cerita yang telah disimak. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan berbahasa anak dari siklus I-III, peningkatan kosakata sebesar 33%, kemampuan menceritakan kembali sebesar 33%, dan rata-rata keseluruhan sebesar 31%. Peneliti menyimpulkan bahwa media video bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak di TK A Mutiara Ibu Wiyung Surabaya.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Kemampuan Berbahasa, Video Bercerita

Abstract

Language skills in early childhood are the main foundation for other developments. Children with good language skills tend to be more prepared to face the educational environment, communicate with others, and face various challenges in their growth and development process. Based on the results of pre-survey observations, the average child in Mutiara Ibu Kindergarten A still stutters in pronouncing words and children have difficulty speaking. Interesting learning is very important to improve children's language skills as well as motivate them to follow the learning process. One effective way to support the development of children's language skills is through the use of video storytelling media. This study aims to improve the language skills of children aged 4-5 years at Mutiara Ibu Wiyung Kindergarten Surabaya through Nusa and Rara video storytelling media. The focus of this study is to add new vocabulary and the ability to retell the contents of the story that has been listened to. This study uses the Classroom Action Research (CAR) method which is carried out in three cycles, where each cycle consists of the planning, implementation, observation, and reflection stages. Data collection techniques use observation and documentation, while data analysis uses descriptive statistics. The results of the study showed that there was a significant increase in children's language skills from cycles I-III, an increase in vocabulary of 33%, retelling ability of 33%, and an overall average of 31%. The researcher concluded that video storytelling media can improve children's language skills at TK A Mutiara Ibu Wiyung Surabaya.

Keywords: Early Childhood, Language Skills, Storytelling Videos

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir

hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulasi pendidikan guna mendukung pertumbuhan dan

perkembangan fisik serta mental mereka. Tujuannya adalah mempersiapkan anak agar siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang pesat dan menjadi fondasi penting bagi kehidupan di masa depan karena anak usia dini memiliki ciri karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa.

Pada tahap ini, anak siap menjalani berbagai aktivitas untuk memahami dan menguasai lingkungan sekitarnya, yang dikenal sebagai masa keemasan (Anthonita Eka Putri et al., 2023). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa fase pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi fondasi awal yang berperan penting dalam menentukan perkembangan manusia di masa depan (Asri et al., 2024). Perkembangan anak usia dini adalah proses peningkatan kesadaran dan kemampuan anak dalam mengenali dirinya serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sejalan dengan pertumbuhan fisik yang dialaminya.

PAUD memberikan kesempatan anak-anak agar dapat menumbuhkan karakter dan potensinya secara maksimal (I. Putri & Saroinsong, 2020). Dengan kata lain, lembaga PAUD harus menyiapkan berbagai rencana kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang anak miliki seperti: nilai agama dan moral, bahasa, kognitif, sosial emosional, fisik motorik dan seni. Seluruh aspek perkembangan anak tersebut tidak dapat berdiri secara terpisah namun memiliki hubungan antara satu dengan lainnya. Artinya, setiap perkembangan pada aspek satu maka akan memberikan pengaruh terhadap aspek yang lain.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan adalah perkembangan bahasa. Pengetahuan anak dalam mengenal bahasa dapat mendukung pemahaman mereka terhadap konsep yang tidak bergantung pada karakteristik fisik suatu objek. Bahasa memegang peran penting dalam memahami konsep sosial yang berkaitan dengan status dan peran dalam bermasyarakat. Perkembangan berbahasa merupakan aspek perkembangan yang sangat esensial diterapkan di Taman Kanak-kanak untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, karena setiap kegiatan anak sehari-hari selalu menerapkan kemampuan bahasa (Lestari, 2024). Kemampuan berbahasa pada anak usia dini merupakan fondasi utama bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Anak dengan keterampilan berbahasa yang baik cenderung lebih siap dalam menghadapi lingkungan pendidikan, berkomunikasi dengan orang lain, serta menghadapi berbagai tantangan dalam proses tumbuh kembangnya. Sejalan dengan pernyataan Kurniawati & Setyowati (2014) bahwa bahasa berperan sebagai sarana manusia untuk berkomunikasi, mengungkapkan ide pikiran, dan menyampaikan perasaan kepada orang lain. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk menyimpan ide serta pengetahuan yang diperoleh di masa lalu..

Menurut Daorah (2013) Pengembangan kemampuan berbahasa mencakup empat komponen utama, yaitu pemahaman, pengembangan kosakata,

penyusunan kata menjadi kalimat, dan pengucapan. Keempat aspek ini saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Keterampilan tersebut perlu dilatih pada anak usia dini, karena melalui kemampuan berbahasa, anak dapat belajar berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

Kecerdasan menurut Gardner merupakan sebuah kebudayaan yang diciptakan dari proses pembelajaran, perilaku, pola kehidupan antar manusia, dan alam atau lingkungan yang terkristalisasi dalam habit (kebiasaan). Dengan demikian, kecerdasan adalah sebuah tindakan atau stimulus yang terus menerus diulang-ulang. Dalam teori Gardner (1983) tentang teori multiple intelligences atau kecerdasan majemuk yang terdiri dari 8 jenis kecerdasan termasuk kecerdasan linguistik yang berarti anak harus mempunyai kemampuan dalam menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan seperti dalam menulis, membaca dan berbicara.

Masalah perkembangan bahasa awal secara umum dapat muncul dan mengacaukan kapasitas anak untuk berkomunikasi secara efektif. Masalah perkembangan bahasa awal dapat ditimbulkan dari beberapa penyebab, diantaranya disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, seperti kelainan perkembangan saraf atau genetik, lingkungan hidup yang kurang menstimulus, atau interaksi sosial yang tergolong kurang (Otto, 2015). Masalah perkembangan bahasa awal memberikan dampak jangka panjang pada kehidupan anak usia dini dalam berbagai hal. Anak usia dini yang berjuang dengan perkembangan bahasa sering mengalami kesulitan untuk fokus memperhatikan pembelajaran dikelas, memahami arahan atau perintah, dan berkomunikasi dalam kegiatan kolaborasi.

Fakta yang ada di TK Mutiara Ibu Wiyung Surabaya 4 dari 13 anak masih sulit untuk mengungkapkan apa yang dirasakan. Anak masih kesulitan, dan belum selesai berbicara dalam menjawab pertanyaan dari guru. Kesulitan anak dalam mengungkapkan bahasa lisannya dikelas disebabkan metode yang digunakan guru belum tepat dalam merangsang perkembangan bahasa anak. Guru terlalu sering menggunakan metode bercerita dan bercakap-cakap tanpa menerapkan media yang lain.

Dalam video nusa dan rara menceritakan tentang kehidupan sehari-hari anak-anak yaitu konflik yang terjadi antara adik dan kakak. Konflik-konflik kecil yang muncul didalam animasi ini pada umumnya sering dijumpai dalam kehidupan sehari hari. Film nusa rara hadir dengan berbagai episode yang selalu mengajarkan kebaikan, contohnya tentang adab 15 minta izin, adab makan, belajar ikhlas, ayo berdzikir, terbiasa mengucapkan tolong dan terimakasih dll. Dalam video nusa dan rara dialognya mudah di mengerti dan dipahami oleh anak hal ini membuat anak tertarik dan antusias menontonnya. Dari sini penulis tertarik mengangkat sebuah penelitian yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Bercerita Melalui video Cerita Nusa dan Rara yang bertempat di TK A Mutiara Ibu Wiyung Surabaya. Diharapkan dengan adanya penelitian Video Cerita Nusa dan Rara anak usia dini di TK A Mutiara Ibu mengalami peningkatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan tindakan didalam kelasnya sendiri kemudian merefeksi. Penelitian yang dimaksud disini adalah penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 4-5 tahun pada kelompok A di TK Mutiara Ibu Wiyung Surabaya melalui video bercerita Nusa dan Rara.

Adapun Subjek Penelitian ini adalah seluruh peserta didik jenjang TK A di Mutiara Ibu Wiyung Surabaya, yang terdiri dari satu kelas yang terdiri atas 13 peserta didik dengan jumlah perempuan sebanyak 5 anak dan laki-laki sebanyak 8 anak. Rancangan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart, yakni menggunakan 3 siklus yang terdiri 4 tahapan yaitu, rencana, tindakan, pengamatan, refleksi.

Berikut adalah pengembangan instrument penelitian yang dimaksud dari kisi-kisi instrumen sampai butir instrument yang dipakai dalam penelitian, terdiri dari aktivitas guru, aktivitas anak, dan kemampuan berbahasa:

Aktivitas guru

1. Guru menyampaikan materi yang akan dilaksanakan
2. Guru mengobservasi ketika menonton video
3. Guru memberi pertanyaan setiap anak secara bergantian
4. Recalling kegiatan hari ini
5. Guru menanyakan perasaan anak belajar hari ini
6. Guru memberikan pujian kepada anak yang sudah belajar dengan baik
7. Guru memberikan motivasi.

Aktivitas anak

1. Anak memperhatikan penjelasan materi dari guru
2. Anak memperhatikan video cerita yang ditampilkan
3. Anak mampu menyebutkan kata dari apa yang dilihat dan didengar dalam video
4. Anak menjawab pertanyaan guru
5. Anak menunjukkan reaksi positif terhadap pemberian reward.

Kemampuan berbahasa anak

1. Mampu menambah kosa kata baru
2. Mampu menceritakan kembali cerita yang di dengar.

Teknik analisis data yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan rumus prosentase dan perhitungan N-Gain. Teknik prosentase digunakan untuk menghitung frekuensi dan intensitas keterlibatan guru sebagai presentase dari keseluruhan aktivitas pembelajaran yang diamati dan untuk menunjukkan tingkat keterlibatan anak dalam aktivitas mengenal kosakata baru da menceritakan kembali cerita yang dirancang oleh guru dengan menggunakan media video bercerita dengan mencari rata skor dari hasil pengamatan.

Teknik analisis selanjutnya yakni uji N-Gain. Uji N-Gain atau Normalized Gain adalah metode yang umum digunakan untuk mengukur efektivitas suatu pembelajaran atau intervensi dalam meningkatkan hasil belajar anak (Sukarelawan et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap penelitian wawancara peneliti memberikan pertanyaan sederhana. Dari penelitian ini didapat dari 13 anak rata-rata nilai tes yaitu, 6 siswa 46,2% pengucapan kata-kata masih susah atau terbata-bata, 5 siswa (38,4)% pengucapan kata-kata sedikit lancar dengan bantuan guru, 2 siswa (15,4%) pengucapan kata-kata cukup lancar. Dari hasil penelitian pra siklus ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Penggunaan media video pembelajaran Nusa dan Rara diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan motivasi siswa.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada 26 dan 28 November 2024. Pada siklus I, anak-anak diperkenalkan dengan video bercerita dengan judul keutamaan sifat jujur. Hasil pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I menunjukkan skor 69,5%, yang mengindikasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah tergolong cukup baik.

Selanjutnya, hasil perhitungan data pengamatan terhadap aktivitas anak dalam proses pembelajaran pada siklus I menunjukkan skor 69,5%, yang mengindikasikan bahwa aktivitas anak sudah tergolong cukup baik. Sedangkan pada kemampuan berbahasa anak, hasil perhitungan data pengamatan terhadap kemampuan anak menunjukkan skor 60%, yang mengindikasikan bahwa kemampuan berbahasa melalui media video bercerita pada anak kelompok A TK Mutiara Ibu Surabaya tergolong cukup baik. Rekapitulasi data siklus I dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 1

Lembar Observasi	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
Aktifitas Guru	68%	71%	69,5%
Aktifitas Anak	70%	69%	69,5%
Kemampuan Berbahasa	56%	64%	60%

Berdasarkan hasil observasi pada dua pertemuan di siklus I, terdapat peningkatan dalam beberapa aspek pembelajaran, meskipun masih ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan dan analisis terhadap proses pembelajaran pada siklus I, beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu :

- 1) Guru perlu menambahkan kegiatan diskusi kelompok kecil setelah menonton video untuk memberi anak lebih banyak kesempatan berbicara.
- 2) Guru perlu memberikan latihan tambahan dalam bentuk tanya jawab sederhana untuk memperkuat pemahaman cerita.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada 3 dan 5 Desember 2024. Pada siklus kedua, anak-anak diperkenalkan dengan video bercerita berjudul Dongeng Serigala dan Tujuh Domba. Secara keseluruhan, hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran ini persentase pencapaian 80%, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan sudah berjalan dengan baik.

Selanjutnya, hasil perhitungan data pengamatan terhadap aktivitas anak dalam proses pembelajaran pada siklus II menunjukkan skor 70,5%, yang mengindikasikan bahwa aktivitas anak sudah tergolong cukup baik. Sedangkan pada kemampuan berbahasa anak, hasil perhitungan data pengamatan terhadap kemampuan anak menunjukkan skor 75%, yang mengindikasikan bahwa kemampuan berbahasa melalui media video bercerita pada anak kelompok A TK Mutiara Ibu Surabaya tergolong baik. Rekapitulasi data siklus II dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2

Lembar Observasi	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
Aktifitas Guru	78%	82%	80%
Aktifitas Anak	70%	71%	70,5%
Kemampuan Berbahasa	71%	79%	75%

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil observasi pada Siklus II, terjadi peningkatan di seluruh aspek yang diamati. Aktivitas guru meningkat sebesar 10,5%, menunjukkan peningkatan dalam penyampaian materi, bimbingan, dan pengelolaan pembelajaran. Aktivitas anak meningkat 1%, mencerminkan peningkatan keaktifan dan keterlibatan selama belajar. Sementara itu, kemampuan berbahasa anak mengalami peningkatan sebesar 15%, yang menunjukkan kemajuan dalam pemahaman kosakata baru dan kemampuan menceritakan kembali isi cerita dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data pada siklus II, terdapat beberapa temuan penting yang menjadi bahan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya, di antaranya adalah:

- 1) Guru perlu memperbanyak pengulangan dan bantuan visual melalui gerakan agar anak lebih mudah mengingat kata-kata baru.
- 2) Guru perlu menggunakan metode bermain peran (*role play*) untuk meningkatkan kepercayaan diri anak dalam menyampaikan kembali cerita.

Siklus III

Siklus III dilaksanakan pada 18 dan 20 November 2024. Pada siklus ketiga, anak-anak diperkenalkan dengan video pembelajaran Nusa dan Rara mengenai mengucapkan Tolong dan Terimakasih.

Secara keseluruhan, hasil pengamatan pada Siklus III menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran mencapai 87,5%, yang menandakan pelaksanaan kegiatan sudah berjalan dengan baik. Aktivitas anak memperoleh skor 71%, mengindikasikan keaktifan anak dalam pembelajaran tergolong cukup baik. Sementara itu, kemampuan berbahasa anak melalui

media video bercerita mencapai 95%, yang menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak kelompok A TK Mutiara Ibu Surabaya sudah tergolong baik. Rekapitulasi data siklus III dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 3

Lembar Observasi	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata
Aktifitas Guru	86%	89%	87,5%
Aktifitas Anak	71%	71%	71%
Kemampuan Berbahasa	95%	95%	95%

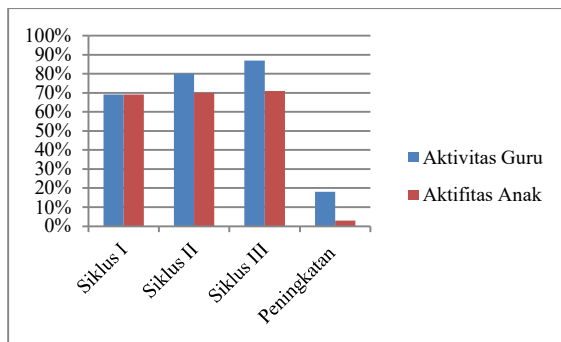
Berdasarkan hasil observasi Siklus III, seluruh aspek menunjukkan perkembangan positif. Aktivitas guru meningkat sebesar 7,5%, mencerminkan efektivitas dalam mengelola pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Aktivitas anak meningkat 0,5%, menandakan keterlibatan yang lebih baik selama pembelajaran. Kemampuan berbahasa anak mencapai kategori sangat baik dengan tingkat keberhasilan 95%. Capaian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif, seperti penggunaan video, diskusi, dan bermain peran, efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Untuk mempertahankan hasil ini, guru dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Selanjutnya, pada tahap refleksi, dapat disimpulkan bahwa metode yang diterapkan dalam siklus III sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Namun, untuk pembelajaran selanjutnya, perlu dilakukan perbaikan berupa:

- 1) Pendampingan lebih intensif bagi anak yang masih mengalami kesulitan dalam bercerita dan menambah kosakata.
- 2) Memberikan kesempatan lebih banyak kepada anak-anak pemalu agar lebih aktif dalam berbicara dan bercerita di kelas.

Rekapitulasi Data Observasi

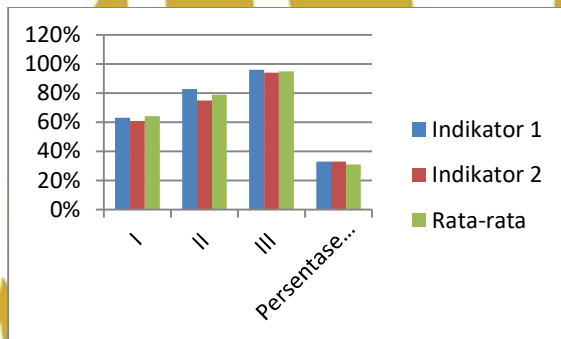
Perkembangan aktivitas guru dan anak selama tiga siklus pembelajaran. Aktivitas guru mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terutama dari Siklus II ke Siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin efektif dalam mengelola kelas, menyampaikan materi, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi anak-anak. Pada aktivitas anak terlihat mengalami peningkatan, namun kenaikannya relatif kecil dibandingkan dengan aktivitas guru. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode pembelajaran yang diterapkan semakin baik, keterlibatan anak dalam proses belajar masih perlu ditingkatkan. Hal ini dapat terlihat pada diagram perbandingan aktivitas guru dan anak sebagai berikut:



Gambar 1

Rekapitulasi aktifitas guru dan aktifitas anak siklus I-III

Selanjutnya, rekapitulasi hasil observasi kemampuan berbahasa melalui video bercerita siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini:



Gambar 2

Rekapitulasi aktifitas guru dan aktifitas anak siklus I-III

Berdasarkan data rekapitulasi hasil observasi kemampuan berbahasa, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari Siklus I hingga Siklus III. Indikator 1 (Mampu menambah kosakata baru) mengalami peningkatan 33%, dari 63% pada Siklus I menjadi 96% pada Siklus III. Indikator 2 (Mampu menceritakan kembali cerita yang didengar) juga meningkat 33%, dari 61% pada Siklus I menjadi 94% pada Siklus III. Secara keseluruhan, kemampuan berbahasa meningkat 31%, dari 75 64% pada Siklus I menjadi 95% pada Siklus III.

Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan strategi pembelajaran yang telah diterapkan, terutama dalam penggunaan media interaktif seperti video cerita, tanya jawab, serta aktivitas berbasis komunikasi aktif. Anak-anak menjadi lebih terbiasa dengan kosakata baru dan lebih percaya diri dalam menyampaikan kembali informasi yang telah mereka peroleh.

Menurut teori Edgar Dale tentang kerucut pengalaman, tingkat daya ingat anak bervariasi tergantung pada metode pembelajaran yang digunakan. Jika anak hanya membaca, mereka cenderung mengingat sekitar 10% dari informasi yang diperoleh. Saat mendengarkan, daya ingat meningkat menjadi 20%. Namun, ketika anak melihat gambar, video, film, atau demonstrasi, kemampuan mengingatnya meningkat hingga 30%. Bahkan, jika anak dapat berpartisipasi

langsung melalui keterlibatan aktif seperti bermain peran dan simulasi, kemampuan mengingat mereka akan jauh lebih tinggi. Hal ini memungkinkan anak untuk menjawab pertanyaan dan menjelaskan kembali isi cerita karena mereka lebih mudah mengingat apa yang telah mereka lihat.

Melalui penggunaan video bercerita dalam pembelajaran, anak tidak hanya memperoleh informasi tetapi juga memahami pesan dari apa yang mereka lihat dan dengar. Artinya, anak-anak lebih siap dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru terkait cerita yang telah ditonton. Hal ini sejalan dengan pendapat (W. D. Putri & Fitria, 2021), yang menjelaskan bahwa video merupakan media pembelajaran yang melibatkan baik pendengaran maupun penglihatan secara bersamaan dalam satu proses. Media ini efektif dalam menyampaikan pesan dan informasi, baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga mempermudah anak dalam memahami dan mengingat materi yang disampaikan.

Pengembangan dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini sebaiknya dilakukan dengan cara yang menarik dan inovatif. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif dan kreatif sangat penting untuk 78 membangun minat serta motivasi belajar anak (Nurul et al., 2021). Dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif, seperti permainan, lagu, video pembelajaran, serta kegiatan bercerita dan bermain peran, anak akan lebih terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hal ini akan membantu mereka memahami dan menyerap materi dengan lebih mudah, sehingga perkembangan bahasa mereka dapat meningkat secara optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui video bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 4-5 tahun. Pada penelitian ini secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang diterapkan memberikan pengaruh yang optimal pada kemampuan berbahasa anak. Dengan demikian perbaikan pembelajaran pada siklus II dan siklus III berhasil, dan tidak perlu lagi dilanjutkan siklus berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media video bercerita mampu meningkatkan keterampilan berbahasa anak usia dini secara signifikan. Peningkatan ini terlihat pada dua indikator utama, yaitu kemampuan menambah kosakata baru dan kemampuan menceritakan kembali cerita. Dengan adanya intervensi pembelajaran melalui video, diskusi, dan bermain peran, anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam berbicara, lebih aktif merespons cerita, serta mampu menyusun kalimat dengan lebih baik. Perbandingan hasil dari siklus I hingga siklus III menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif, seperti diskusi dan bermain peran, memiliki dampak lebih besar terhadap peningkatan keterampilan berbahasa anak dibandingkan hanya menonton video secara pasif. Selain itu, metode ini juga membantu anak dalam memahami konsep moral dan nilai-nilai positif yang terkandung dalam cerita.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penggunaan media video bercerita terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia 4-5 tahun di TK Mutiara Ibu Wiyung Surabaya. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guru dapat terus mengembangkan metode pembelajaran berbasis video dengan menambahkan aktivitas interaktif, seperti diskusi kelompok dan bermain peran.
2. Memberikan variasi media pembelajaran agar anak tidak mudah bosan dan tetap termotivasi untuk belajar.
3. Menggunakan pertanyaan terbuka untuk mendorong anak berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, K. S., Wiryana, I. N., & Sudatha, I. G. W. (2013). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Kognitif Pada Anak Kelompok a. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undhika*, 1(1), 1–10.
- Asri, L. N., Malaikosa, Y. M. L., & Jannah, M. (2024). Kelas ramah anak di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 10, 6–12.
- Dinihari, Y., Wiyanti, E., & Nazelliana, D. (2019). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di era revolusi industri 4.0. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara.
- Efrizal, D. (2012). Improving Students' Speaking through Communicative Language Teaching Method at Mts Ja-alhaq, Sentot Ali Basa Islamic Boarding School of Bengkulu, Dedi Efrizal State Institute of Islamic Studies (IAIN) Bengkulu, Indonesia Abstract A
- Enik, D. (2012). Peningkatan Kemampuan Isi Gambar Seri Melalui Media Papan Flannel Pada Anak Kelompok Bermain Di TK Dan PG Kreatif Primagama Manahan Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012.
- Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.154>
- Islamati, A. (2020). Upaya mengembangkan kemampuan bahasa pada anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita di TK Cahaya Bunda Natar Lampung Selatan (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan storytelling dalam pengembangan kemampuan berbicara pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134-2145.
- Anthonita Eka Putri, D., Madyawati, L., & Puji Astuti, F. (2023). Korelasi Secure Attachment Dengan Kemampuan Penyesuaian Diri dan Pengungkapan Bahasa Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jp2Kg Aud*, 4(1), 13–29. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt>
- Kurniawati, Y., & Setyowati, S. (2014). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dengan media big book di ppt tulip surabaya. *Jurnal Dharma PGSD*, 1–6.
- Lestari, Y. (2024). Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4-5 Tahun Menggunakan Media Video Animasi di Kelompok Bermain Sriwijaya Sadar Sriwijaya. 4(1), 103–113. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Nurul, Z., Rahmayani, C., Humaira, & Sunarti. (2021). Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Media Audio Visual Di RA Raudatul Ilimi Kecamatan Medan Denai. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 30–48.
- Nuzula Apriliyana, F. (2020). Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 109–118. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i1.14594>
- Putri, I., & Saroinsong, W. (2020). Pengembangan Media Story Activity Berbasis Practical Life Terhadap Kemandirian Anak Pengembangan Media Story Activity Berbasis Practical Life Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal PAUD Teratai*, 9(1), 1–11.
- Putri, W. D., & Fitria, N. (2021). Pengaruh Video Pembelajaran Cerita Dan Lagu Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 102. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.585>

